

# Representasi Perempuan Dalam Foto Jurnalistik Petinju Perempuan di Armenia: Kajian Semiotika

Calvin Damasemil<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

<sup>1</sup>calvin@unud.ac.id

## Abstract

Photojournalism is a medium to describe a situation to make it more accessible to the public. sometimes a photo can also tell hidden meanings by reading the signs that appear in a photo. The photo of the female boxer belongs to photographer Nazik Armenakyan. In the photo, a woman is seen wearing clothes and skirts, as well as boxing gloves. Nazik Armenakyan's photo was posted on the website of The New York Times and has an interesting perspective on how an Armenian female boxer is framed in a photojournalism. The formulation of this research focuses on the meaning contained in the representation of women in photojournalism by Nazik Armenakyan. This qualitative research method with a critical perspective uses the semiotic theory of Roland Barthes in finding the meaning of a photo by analyzing the meaning of denotation, connotation, as well as myths and ideologies. The conclusion obtained based on the results of the analysis that has been carried out is the representation of women in photos of boxers in Armenia as a form of resistance against women who are not only able to do women's domestic work, but also can do jobs and activities that can be done by men.

**Keywords:** journalism photography, semiotics, women.

## PENDAHULUAN

Sebuah gambar dalam media massa memiliki sejarah panjang sejak tahun 1877 ketika koran *The Daily Graphic* memuat gambar ilustrasi kebakaran sebuah bangunan di Amerika Serikat untuk pertama kali dalam sejarah percetakan media massa (Kobre, 2000:331). Sejak saat itu, bahkan sampai sekarang penggunaan gambar dalam artikel sering digunakan oleh media untuk melengkapi sebuah artikel.

Visual atau gambar pada sebuah artikel di media massa dapat membantu pembaca mengetahui lebih jelas informasi dan maksud artikel tersebut.

Banyak media massa mengandalkan teks dan juga foto sebagai perpaduan penting untuk memberitakan sebuah peristiwa. Mulai dari peristiwa bencana alam, tragedi, perang, olahraga, gender, dan masih banyak lagi peristiwa yang dapat digambarkan melalui sebuah foto.

Berkaitan dengan gender, banyak media memberitakan tindak ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan. Tidak jarang, di media massa perempuan diposisikan sebagai objek utama dalam pemberitaan. Objektivikasi masyarakat terhadap perempuan seringkali dibentuk oleh media melalui pemberitaan-

pemberitaannya yang menyudutkan, penggunaan kata-kata yang merendahkan perempuan, dan menjadi komoditas dalam media itu sendiri dengan terus menerus menampilkan sosok perempuan pada setiap pemberitaan.

Sebuah prespektif terhadap perempuan seringkali tampak bukan hanya melalui tulisan atau teks berita, namun terkadang melalui sebuah bingkai foto di media dapat menceritakan prespektif media terhadap perempuan. Foto melengkapi peran sebuah teks dalam memberikan informasi agar pesan yang ingin dicapai kepada khalayak dapat tersampaikan dengan baik.

Dari sekian banyak foto mengenai perempuan yang terpublikasikan di media, terdapat sebuah foto yang dapat membuat prespektif perempuan dapat menjadi wacana dalam kebudayaan modern. Foto yang diabadikan oleh Nazik Armenakyan tentang seorang petinju perempuan asal Armenia sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Foto yang terpublikasi disitus *The New York Times* tersebut menggambarkan seorang perempuan remaja sedang duduk di kasur kamar mengenakan pakaian perempuan yang anggun namun pada tangan perempuan tersebut terdapat sarung tinju dan medali yang tergantung di leher perempuan tersebut yang bertuliskan *Boxing Championship*.

Isu seputar kesetaraan perempuan dalam media massa memang sudah banyak terpublikasi, namun tak jarang kita jumpai sebagian besar masyarakat masih menganggap perempuan sebagai bagian dari subordinat dalam sistem. Media massa kita belum

mengungkapkan bias gender itu. Baik media massa cetak (surat kabar, tabloid dan majalah) dan elektronik (TV dan film) masih menggambarkan sosok perempuan seperti yang diungkapkan Tomagola (1990), yakni berkisar seputar 5-P: pigura, pilar, peraduan, pinggan, dan pergaulan. Pigura menyangkut kecantikan dan pemikat secara biologis, pilar sebagai pengelola rumah tangga, peraduan yakni yang berhubungan dengan seks, pinggan yaitu berkaitan dengan dapur dan pergaulan untuk urusan publik sebagai pendamping lingkungan kerja (Quraisy, 2013).

Pemberian *label* pada perempuan pada foto karya foto Nazik Armenakyan juga akan menyudutkan perempuan sebagai sosok yang tinggal dalam masyarakat. Jean Baudrillard mengatakan bahwa saat ini kita berada dalam era simulasi dimana tanda tidak lagi mewakili, tetapi menciptakan realitas kita (Littlejohn, 2009:409).

## PERMASALAHAN

Penelitian ini akan berfokus kepada satu buah foto jurnalistik yang diciptakan oleh Nazik Armenakyan mengenai petinju perempuan Armenia. Bagaimana representasi perempuan digambarkan dalam foto tersebut. Dengan menggunakan analisis semiotik dari Roland Barthes diharapkan dapat mengetahui makna yang terkandung pada foto tersebut. Bagaimana sebuah foto dalam media merepresentasikan perempuan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif interpretatif berparadigma kritis dan menggunakan teknik analisis semiotik. Melalui analisis semiotik, dapat diketahui bagaimana sebuah teks, dalam hal ini foto merepresentasikan perempuan dan bagaimana pesan itu dibuat, simbol yang mewakili pesan-pesan, makna dan emosi yang terkandung dalam gestur sebuah gambar baik konotatif maupun denotatif, teknik pengambilan gambar yang digunakan untuk mewakili pesan berita kepada khalayak.

Objek penelitian ini adalah sebuah karya foto jurnalistik Heri Juanda mengenai eksekusi hukuman cambuk pada seorang perempuan di Aceh. Alasan pemilihan foto ini karena di dalam foto tersebut terdapat beberapa sosok wanita yang ditampilkan secara kontras dalam satu bingkai foto.

## LANDASAN TEORI

### Semiotika Roland Barthes

Analisis semiotik menggunakan model semiotika Roland Barthes, yaitu dengan menggunakan tiga tahap signifikasi dalam membaca sebuah foto yaitu, perseptif, kognitif, dan etis-ideologis (Sunardi, 2013:148). Pertama, tahap perseptif terjadi ketika orang mencoba melakukan transformasi gambar gambar atau foto ke dalam kategori verbal atau imajinasi prespektif terhadap sebuah gambar. Kedua, tahap kognitif dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menghubungkan unsur-unsur historis dari analogon. Pengetahuan kultural pada tahap ini sangat penting. Ketiga, orang

mengumpulkan *signifier* yang siap dikalimatkan. Lebih lanjut lagi, Barthes menyebut *signifier* pada tingkat konotatif ini dengan sebutan mitos dan *signified* dengan sebutan ideologi.

Semiotika yang diusung oleh Roland Barthes dapat dikatakan sebuah semiotika konotasi. Analisis struktural semiotika tidak hanya sampai tahap satu, melainkan sampai ketahap watak sebuah kebudayaan dalam sebuah foto atau gambar. Berkaitan dengan analisis semiotik yang diungkapkan oleh Roland Barthes dalam menganalisis sebuah foto, konotasi dalam foto dapat timbul melalui enam prosedur yang dikategorikan menjadi dua (Sunardi, 2002: 183). Pertama, rekayasa secara langsung dapat mempengaruhi realitas itu sendiri. Rekayasa ini meliputi: *trick effect* (manipulasi foto), *pose* (gestur), dan pemilihan objek. Kedua, rekayasa yang masuk dalam wilayah estetis, yang terdiri dari *photogenia* (seni dalam fotografi), *aestheticism* (estetika), dan *syntax* (berkaitan dengan judul foto).

Tradisi semiotika meyakini ketika sebuah realitas yang coba dikonstruksi oleh media sudah terpublikasi di hadapan publik atau khalayak, maka media seketika kehilangan otoritasnya untuk memaksa tafsiran makna yang dikehendaki. Pemaknaan pun akan berpindah ke tangan pembaca, pembaca boleh menginterpretasikan pesan tersebut dengan tafsir mereka sendiri karena tafsir realitas tergantung pengalaman kebudayaan dan pengetahuan yang dipunyainya. (Sunarto dan Hermawan, 2011:233).

## Komunikasi Visual

Pada prinsipnya komunikasi visual merupakan studi aplikasi atas semantik yang merupakan turunan dari akar-akar filosofis yang sama halnya dengan linguistik. Namun bahasa atau kode tulisan yang memakai bahasa visual membentuk komunikasi yang dikembangkan dalam semantik produk dan simbol visual yaitu berupa garis, warna, tekstur, rupa, dan bentuk yang dapat ditampilkan melalui foto, video, poster, baliho, dan sebagainya (Vihma Susann & Seppo, 2009).

Komunikasi visual merupakan perancangan untuk menyampaikan pola pikir penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui penggunaan visual gambar atau foto dan hanya dapat dibaca menggunakan indera penglihatan.

## PEMBAHASAN

Foto yang dimiliki oleh Nazik Armenakyan terpublikasi disitus *The New York Times*. Foto ini dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang terkait representasi perempuan khususnya dalam sebuah bingkai sebuah media massa. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, peneliti mencoba untuk melihat pemaknaan dalam foto yang menampilkan sosok perempuan petinju Armenia dalam media massa

Analisis dilakukan dengan melihat tiga tahapan pemaknaan dalam menganalisis sebuah foto yaitu makna denotasi, makna konotasi, mitos dan ideologi.



Gambar 1

Foto petinju perempuan Armenia.  
Sumber: *nytimes.com*

Foto di atas memiliki keterangan:

*“Anush Grigoryan was 9 years old when she watched the Armenian professional boxer Vic Darchinyan’s bout and decided that she was also going to be in the ring one day. In 2010, when women’s boxing became an Olympic sport, Anush decided to pursue a career in it. By 18, she had already won or become a prize winner at numerous youth championships and competitions.”*

“Anush Grigoryan berusia 9 tahun ketika dia menyaksikan pertarungan petinju profesional Armenia Vic Darchinyan dan memutuskan bahwa dia juga akan berada di atas ring suatu hari nanti. Pada tahun 2010, ketika tinju wanita menjadi olahraga Olimpiade, Anush memutuskan untuk mengejar karir di dalamnya. Pada usia 18, dia telah memenangkan atau menjadi pemenang hadiah di berbagai kejuaraan dan kompetisi pemuda.”

### Makna Denotasi

Sebuah foto yang menggambarkan sosok perempuan di dalam sebuah ruangan yang menyerupai kamar tidur dengan warna tembok ungu.

Perempuan itu tampak sedang duduk diujung kasur, menggunakan sepatu berhak tinggi, rok warna hitam, dan pakaian warna putih layaknya pakaian yang dikenakan oleh perempuan. Tangannya ditutupi oleh sepasang sarung tinju berwarna putih dan biru dengan medali yang tergantung dilehernya bertuliskan *Boxing Champhionship*. Di dalam kamar perempuan tersebut juga terdapat dua buah boneka dan juga poster yang tertempel di dinding.

### **Makna Konotasi**

*Trick effect* (manipulasi foto), tidak terlihat adanya penggunaan cahaya tambahan (*flash light*) pada foto di atas, hal ini disebabkan cahaya sekitar cukup untuk menghasilkan foto dengan kualitas cahaya yang baik. Penggunaan koreksi digital juga tidak tampak pada foto di atas.

*Pose* (gestur), Anush Grigoryan petinju asal Armenia tampak duduk sembari kepalanya menunduk seolah-olah melihat kedua sarung tinju yang terpasang ditangannya. Memiliki makna bahwa sosok perempuan anggun dengan pakaian rapi, posisi duduk dengan kedua kaki rapat dan pakaiannya yang rapi menegaskan masih ada jiwa feminim di dalam dirinya. Rambut dari Anush juga ditata rapi merepresentasikan perempuan yang memiliki keanggunan walaupun ia seorang petinju professional.

*Object* (objek), sarung tinju yang dipakai Anush menggambarkan sebuah maskulinitas pada diri seorang remaja perempuan Armenia. Medali yang tergantung pada leher, menandakan sebuah simbol juara atau pemenang

dalam sebuah kompetisi, objek ini juga dapat menggambarkan ia yang terbaik dalam bidang yang sedang digeluti. Boneka di belakang Anush menggambarkan sosok perempuan muda yang masih senang dengan hal-hal yang lucu. Kontras dengan sosok Anush sebagai petinju professional.

*Photogenia* (seni dalam fotografi), foto di atas menggunakan pencahayaan natural dengan menseleksi beberapa objek yang ingin ditonjolkan sebagai pesan kepada khalayak. Fotografer tampak ingin menonjolkan sosok Anush sebagai remaja perempuan biasa pada umumnya, namun diluar itu terdapat jati diri lain dalam diri Anush yaitu sebagai seorang petinju profesional.

*Aestheticism* (estetika), komposisi dalam foto jurnalistik di atas membingkai sosok perempuan dengan balutan cahaya natural yang berasal dari jendela kamar. Ornamen-ornamen dalam kamar yang menguatkan bahwa kamar ini dimiliki oleh perempuan juga dapat dilihat dari foto jurnalistik karya Nazik Armenakyan. Terdapat sebuah persepsi yang muncul bahwa seorang remaja perempuan juga tidak melupakan kodratnya sebagai seorang perempuan dengan menggunakan rok dan sepatu berhak tinggi dengan make up layaknya perempuan remaja yang sedang tumbuh.

*Syntax* (syntax), keterangan foto memiliki makna sebuah hal yang kontras terhadap kehidupan seorang perempuan remaja. Disatu sisi ingin menunjukkan bahwa olahraga tinju tidak selalu identic dengan pria saja, namun perempuan dapat melakukan olahraga ini, bahkan menjadi juara. Disisi lain Anush juga

tidak melupakan bahwa dirinya seorang remaja perempuan yang dapat berhadapan dengan baik dan berpakaian layaknya remaja perempuan seusianya.

### **Mitos dan ideologi**

Mitologi dalam foto di atas memperlihatkan representasi perempuan yang mencoba untuk mendobrak stigma-stigma terhadap perempuan. Anush Grigoryan adalah seorang remaja perempuan asal Armenia yang memiliki cita-cita menjadi seorang petinju profesional. Olahraga tinju selalu diidentikan dengan olahraga yang dilakukan oleh pria, namun Anush membuktikan bahwa perempuan dapat melakukan olahraga ini dan menjadi juara.

Media seringkali merepresentasikan perempuan sebagai sosok yang feminim, ranah pekerjaan yang dilakukan juga terbatas hanya hal-hal domestik rumah tangga. Namun dalam foto karya Nazik Armenakyan menggambarkan sosok perempuan yang dapat melakukan kegiatan yang dilakukan oleh pria dan bisa dibilang ekstrim yaitu olahraga tinju.

Konstruksi gender dalam konteks patriarki membuat perempuan sulit untuk mengubah takdirnya. Perempuan tidak pernah lepas dari konstruksi dan penilaian.

Hasil analisis semiotika yang telah dilakukan menandakan representasi perempuan sebagai objek utama dalam foto

### **KESIMPULAN**

Melalui analisis yang sudah dilakukan ditemukan bahwa representasi

perempuan dalam foto jurnalistik karya Nazik Armenakyan sebagai bentuk perlawanan perempuan terhadap stereotipe yang selama ini berkembang di dalam media massa. Perempuan seringkali digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tidak dapat melakukan pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh pria. Namun Anush Grigoryan dapat mendobrak stereotipe tersebut dengan menekuni olahraga tinju dan menjadi juara pada kompetisi tinju.

Media dan kapitalismenya dapat dengan mudah mengiring opini dan bermain dengan citra serta identitasnya. Dalam konteks perempuan media dapat digunakan juga sebagai bekal untuk masuk ke arena perjuangan tanda dimana perempuan harus dapat merebut makna. Hal ini harus terus dilakukan agar wacana-wacana terkait perempuan tidak harus ditempatkan dalam posisi marginal terus-menerus.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Kobrè, Kenneth. 200. Photo Journalism The Professionals Approach. Woburn: Butterworth-Heinemann.
- Susanto, I.S. 1995. Kriminologi. Semarang: Fakultas Hukum Universitas Diponegoro
- Littlejohn, Stephen W. 2009. Theories of Human Communication 6<sup>th</sup> edition. Belmont: Wodsworth Publishing Company.
- Sunardi, ST. 2002. Semiotika Negativa. Yogyakarta: Kanal.
- Sunarto dan Hermawan. 2011. Mix Methodology Dalam Penelitian Komunikasi. Jakarta: ASPIKOM.

Vihma Susann & Seppo, V. 2009. Semiotika  
Visual dan Semantika Produk.  
Yogyakarta: Jalasutra.